

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Membahas mengenai tari topeng yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa tari topeng sudah ada sejak kerajaan Mataram yang berfungsi sebagai alat dakwah penyebaran agama Islam oleh Sunan Gunung Jati. Selain itu juga yang dulu diperuntukan untuk alat pengislaman beralih menjadi pertunjukan di istana keraton Cirebon yang kemudian menyebar ke wilayah Indramayu. Saat ini bergeser menjadi seni tontonan masyarakat dalam acara hajatan baik itu sunatan maupun pernikahan, acara ritual adat desa, dan acara formal ataupun informal lainnya.

Melihat perjalanannya mengenai tari topeng, mengalami pasang surut sehingga membuat Wangi Indriya tergerak untuk melestarikan serta mengembangkan tari topeng sampai saat ini. Pelestarian yang dilakukan terbagi menjadi 2 golongan, yakni upaya pelestarian dalam tradisi keluarga dan upaya untuk masyarakat. Upaya dalam tradisi keluarga yang dilakukan ialah mewariskan kepada anak-cucu para *dalang*, serta mengajarkannya dan menerapkannya sejak usia dini ke dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pementasan dengan memaksa (*mendoktrin*) agar si anak mau belajar, baik belajar karawitan, tari, maupun pedalangan. Meskipun ketika dewasa si anak tidak menjadi seorang seniman (*pelaku seni*). Akan tetapi si anak sudah pernah merasakan berada di lingkungan keluarga *dalang* sebagai upaya dalam memelihara dan mempertahankan tari topeng. Kemudian selain diajarkan tarian, juga diajarkan

berpuasa yang bermanfaat untuk melatih kesederhanaan dalam kehidupan. Perwujudan pelestarian juga dengan dilakukannya pewarisan yang digagas oleh dosen STSI Bandung yakni Toto Amsar Suanda.

Pelestarian di dalam masyarakat dengan membuka sanggar serta terbuka bagi siapapun yang ingin belajar. Dalam pembelajarannya menggunakan metode yang tidak membuat si anak merasa dipaksa melainkan dengan bagaimana agar si anak merasa memiliki budaya itu sendiri (tidak mendoktrin). Materi yang diajarkan juga sesuai dengan tingkatan dasar hingga tingkatan atas (tarian yang paling mudah hingga ke yang sulit).

Tari topeng khususnya Topeng Pamindo telah mengalami perubahan serta pengembangan baik dari aspek gerak, rias busana, waktu, tempat dan setting pertunjukan. Perubahan tersebut tidak merubah pakem yang ada, namun perubahan juga bisa dikatakan sebagai pengembangan yang membantu terciptanya suasana baru, sehingga nuansanya lebih berdinamika dan hidup sesuai dengan kemajuan jaman. Dengan demikian, suasana topeng yang dulu dengan saat ini jauh terlihat berbeda, dulusemua aspek topeng bisa dikatakan masih menggunakan “sederhana/minimalis” sedangkan saat ini lebih “meriah/maksimal”. Hal tersebut, bisa dilihat dari gerak, rias busana, properti dan setting pertunjukannya.

Pengembangan tari topeng tentu melahirkan generasi (keturunan *dalang*) dan generasi tersebut akan berbeda dari sebelumnya yakni generasi tua dan generasi muda. Generasi tua dan muda bisa dikatakan dengan gaya lama dan gaya baru, gaya lama lebih kaya akan gerakannya yaitu lebih kaya dalam mengeksplorasi gerak. Misalnya *jogedan olah sumping*, maka *jogedan* tersebut dikembangkan menjadi *olah sumping siji tengen*, kemudian *olah sumping kiwe*, dan *olah sumping loro*. Selanjutnya, *jogedan engkok bausiji tengen*, kemudian *engkok bau kiwe*, dan *engkok bau loro*. Sedangkan generasi muda atau gaya baru, *jogedan* yang digunakan tidak selengkap gaya lama, artinya hanya mengambil 1-2 motif *jogedan* saja terkadang juga penari merubah atau memasukkan gaya lama ke gaya baru taupun sebaliknya dan juga dikembangkan sesuai dengan gaya individunya sendiri. Kedua gaya ini juga merupakan sebuah kreatifitas setiap individunya dan bisa dikatakan sebagai perubahan sekaligus pengembangan.

B. Saran

Setelah menguraikan pelestarian dan pengembangan pada bab sebelumnya, maka disampaikan saran-saran sebagai berikut.

1. Dalam penelitian ini, penulis sudah berupaya sebaik mungkin dalam menguraikan pelestarian dan pengembangan topeng Pamindo, namun disadari sepenuhnya bahwa didalam penulisan ini masih memiliki banyak kekurangan baik

dari segi bahasa, isi, maupun teknisnya. Akan tetapi, kritik atau komentar dalam penulisan ini diharapkan datang dari berbagai pihak.

2. Pertunjukan topeng Indramayu saat ini sudah mengalami perubahan, bukan hanya pada aspek gerak dan busana saja melainkan minat masyarakat yang mulai berkurang sehingga pementasan topeng sudah jarang ditemui kecuali hanya waktu-waktu tertentu saja. Kalau pun ada pementasan, kebanyakan secara pertunjukan yang biasanya ditampilkan 5 karakter, saat ini permintaan dari yang punya hajat lebih banyak menginginkan adanya *dangdutan*. Artinya, setiap penampilan per karakter harus diseling/jeda adanya *dangdutan* dari permintaan penonton bahkan yang punya hajat, kemudian jika masyarakat sawer dan menari, maka penonton akan mengajak *dalang* topeng ikut serta menari bersama si penyawer.

3. Kurang adanya perhatian dari pemerintah terhadap pertunjukan topeng, dari sejak puncaknya pertunjukan topeng laku keras sampai saat ini belum ada campur tangan dari pemerintah. Yang lebih menaruh perhatian hanya kalangan seniman dan budayawan saja, bahkan orang asing (mancanegara) tertarik dengan seni tradisi sehingga sering diajak untuk bekerjasama. Dengan kurang adanya perhatian khusus dari pemerintah, sehingga tari topeng untuk saat ini dimasyarakat belum mengenal secara mendalam (bahkan ada yang tidak tahu), apalagi untuk kalangan generasi muda.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Amsar, Toto, 2009. *Tari Topeng Cirebon "Bahan Ajar"*, Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.
- Caturwati, Endang. 2007. *Tari di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Dana, I Wayan. 2005. Laporan Penelitian: *Wangi Indrya Penerus Tari Topeng Indramayu*. Yogyakarta : UPT ISI Yogyakarta.
- Gaos Harja, Somantri R. 1978-1979. *Topeng Cirebon* catatan ke 1 Terj. R.A. Sardinah, Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Sub Proyek ASTI Bandung.
- Hadi, Y Sumandiyo, 2011. *Koreografi "Bentuk-Teknik-Isi"*, Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkin, Alma M, 1990. "*Mencipta Lewat Tari*" Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Institut Seni Indonesi Yogyakarta.
- Hazeu, G. A. J. 1897. "*Bijdrage tot de kennis van het javaanesche tooneel*", Boekhandel & Drukkerij voorheen E.J. Brill, Leiden, dalam R.I Maman Suryaatmadja [t.t], *Tari Topeng Cirebon Dan Peranannya Di Masyarakat*, Bandung: STSI Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kamus, Jakarta: Balai Pustaka.
- Kasim, Supali. 2014. *Memaknai Budaya Indramayu (Strategi Menyusun Identitas Budaya Daerah Indramayu)*, dalam lokakarya Indramayu.
- _____ . 2012. *Budaya Dermayu "Nilai-nilai Historis, Estetis dan Transendal"*, Yogyakarta: Gapura Publishing[dot]com.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Maizarti, 2013. *Ketika Tari Adat Ditantang Revitalisasi "Studi Terhadap Penciptaan Kolektif dan Perubahan Tari Tangan Oleh Masyarakat Padang Laweh"*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Maman, Suryaatmadja. 1980. *Topeng Cirebon dalam Perkembangan, penyebaran serta Peranannya dalam Masyarakat Jawa Barat, Khususnya di Daerah Cirebon*. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesi.

- _____. [t.t]. *Tari Topeng Cirebon dan Peranannya di Masyarakat*. Bandung: STSI Press.
- Masunah, Juju. 2000. *Sawitri Penari Topeng Losari*, Yogyakarta: Tarawang.
- Meri, La, Terjemahan Soedarsono, 1986, *Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar*. Yogyakarta: Lagaligo.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Pertunjukan Topeng Di Jawa*, Jurnal Analisis Kebudayaan, Tahun III-Nomor 2-1982/1983. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Narawati, Tati. 2003. *Wajah Tari Sunda Dari Masa Ke Masa*. Bandung: PAST UPI.
- Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari Ter. F. X. Widaryanto*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Rusliana, Iyus, 2012. “*Tari Wayang*”, cetakan pertama Jurusan Tari STSI BANDUNG.
- Soedarsono, 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sedyawati, Edi, 1975. *Festival Desember 1975 “Tari Tradisi Mencari Mimbar Pencangkakan”*, 03/S.Pertj/DKJ/1976. Dewan Kesenian Jakarta.
- Suanda, Endo. 1977. *Pola-pola Dasar Tari Topeng*. Dalam lokakarya ASTI Bandung.
- Sumandiyo Hadi. Y, 2011. *Koreografi (Bentuk, Teknik, Isi)*, Yogyakarta: Cipta Media, hal.
- Sumaryono, Suanda. Endo. 2005. *Tari Tontonan “Buku Pelajaran Kesenian Nusantara”*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Suharto, Ben, 1981. “ *Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta*” dalam Fred Wibowo (ed) *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, (Yogyakarta : Dewan Kesenian Propinsi DIY: Proyek Pengembangan Kesenian DIY. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Sunaryadi. 2000. *Lengger Tradisi dan Transformasi*. Yogyakarta Yayasan untuk Indonesia.
- Surono, 2014. “Topeng Barangan: Ungkapan Ekspresi dan Penuangan Kreativitas Para Dalang Klaten”, dalam Hanggar B. Prasetyo (penyunting), *Panji dalam*

Berbagai Perspektif Tradisi Nusantara (Prosiding Seminar Tokoh Panji Indonesia), Jakarta: Dit. Pembinaan Kesenian dan Perfilman, Ditjen Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Djoko Soerjo, dkk, 1985. *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Ekonomi dan Budaya*, Yogyakarta: Pendidikan dan Kebudayaan.

Yulisa, Dwi. 2011. “*Penyajian Tari Topeng Pamindo*”. Skripsi strata 1 Jurusan Tari Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung.

B. Narasumber

Asep Ruchiat S.Sn, 55 tahun, Indramayu. Seniman dan Ketua Bidang Kesenian Indramayu.

(Alm.)Taham, 79 tahun, Tambi. Seniman dan Pemilik Sanggar (wawancara dilakukan sebelum meninggal dunia).

Suheti, 51 tahun, Tambi. Seniman dan Sekretaris Sanggar Mulya Bhakti.

Suparma, 57 tahun, Tambi. Seniman dan seksi Kepelatihan Persatuan Pedalang di Indramayu.

Supali Kasim M.Pd, 49 tahun, Indramayu. Guru Sastra dan Bahasa Jawa.

Wangi Indria, 54 tahun, Tambi. Seniman sekaligus Pimpinan Sanggar Mulya Bhakti.

C. Webtografi

<http://bappedainDRAMAYU.com>

<http://KabupatenIndramayu>

<http://rorymarron.com>

GLOSARIUM

A

- Abang* : warna merah
Andeng-andeng : tahi lalat
Ambangir : bentuk hidung mancung

B

- Babakan* : pertunjukan topeng yang hanya menampilkan bagian-bagian atau babak-babak sebuah lakon tidak secara utuh.
Bebarang : pertunjukan topeng yang dipertunjukan dengan cara berkeliling desa
Besa : penyangga dari pohon yang sudah ditebang setengahnya dan masih tersisa batang akar pohonnya
Bodor : pelawak
Boled : umbi-umbian
Bonteng : sayur ketimun
Bribik : alas panggung dalam pertunjukan topeng yang terbuat dari bambu
Bujung : terbuat dari tebu sebagai genteng dalam pertunjukan topeng
Byar rep : pertunjukan dimulai pagi dan selesainya sore petang

D

- Dalang* : istilah dalam penamaan profesi pemain atau pelaku
Dederan : nama ragam dalam tari topeng yang berarti bagian pertama

G

- Ganda* : Bau harum

<i>Gantungan</i>	: jajanan pasar yang digantung sebagai setting pertunjukan topeng
<i>Gedang</i>	: buah pisang
<i>Gemuyu</i>	: tertawa
<i>Gepeng</i>	: pipih atau tipis
<i>Godong</i>	: daun
<i>Gimbal</i>	: rambut yang tebal
H	
<i>Hajatan</i>	: pertunjukan topeng yang dipertunjukan sehari penuh dalam acarapernikahan maupun khitanan
J	
<i>Jogedan</i>	: gerak tari
K	
<i>Kates</i>	: buah papaya
<i>Kedibong</i>	: makanan yang terbuat dari ketan
<i>Kedok</i>	: penutup muka
<i>Kelapa kantet</i>	: kelapa yang diiket menjadi satu
<i>Kembang</i>	: bunga
<i>Kependem</i>	: buah yang ketika berbuah di bawah atau ditanah
<i>Ketop-ketop</i>	: cahaya atau kilau
<i>Klana</i>	: tari topeng yang ditampilkan pada bagian kelima dalam pertunjukannya
<i>Kupu Tarung</i>	: pertunjukan topeng dua atau tiga kelompok yang berbeda dan dilaksanakan secara bersamaan.
<i>Kungkum</i>	: berendam didalam air sebatas leher
L	
<i>Lanyap</i>	: karakter dalam tari yang lincah atau genit

Linyepan : mata yang berbentuk sipit
Luwes : gerak yang tidak kaku atau gerak dengan teknik yang baik

M

Mayetboro : kegiatan menyulam dengan memakai hiasan borci untuk perlengkapan tari

Mindo : bagian kedua

Mapag Sri : acara ritual adat desa sebagai ungkapan atas kesuburan hasil pertanian

N

Nabuh : memainkan alat musik gamelan

Nadran : acara ritual pesta nelayan

Nayaga : pemusik yang mengiringi tari topeng

Ndrenge : bentuk bibir yang sedikit membuka seperti orang tertawa

Ngaji Rasa : belajar merasakan segala sesuatu yang bersifat sederhana

Ngarot : acara ritual adat desa sebagai aktivitas bertani, namun pada perkembangannya sebagai acara ritual adat pencarian jodoh (pengenalan lawan jenis)

Ngunjung : acara adat yang berkaitan dengan kepercayaan atau ritual masyarakat Indramayu

Nopeng : menari dengan bebas dan semaunya.

Nylatit : garis yang melewati batas alis

P

Pamindo : tari topeng yang ditampilkan pada bagian kedua dalam pertunjukannya

Panji : tari topeng yang ditampilkan pada bagian pertama dalam pertunjukannya

<i>Pari patang gedeng</i>	: padi yang jumlahnya empat ikat
<i>Pepe</i>	: berjemur di bawah terik matahari
<i>Pelem</i>	: buah mangga
<i>Pilis</i>	: rambut yang ada di pinggir dahi
<i>Priatin</i>	: kehidupan yang sederhana
<i>Purwa</i>	: nama karawitan

R

Raden Purwaganda : tokoh pewayangan anak dari Prabu Kresna dalam cerita Mahabarata yang ada di Indramayu, akan tetapi Purwaganda juga sama dengan nama Raden Samba yang ada di Yogyakarta dan Surakarta

Rengu batuk mimi : dahi yang bentuknya maju

Rumyang : tari topeng yang ditampilkan pada bagian ketiga dalam pertunjukannya

Ruwatan : ritual pembersihan diri manusia dari kesalahan yang diperbuat

S

Sampurna ning urip : kesempurnaan dalam hidup

Sesajen : makanan atau bunga-bunga yang disajikan untuk roh halus

Sewet : kain *jarik* yang digunakan untuk mengikat barang bawaan seperti *ceting*.

Sinden : penyanyi

Sobrah : penutup kepala

Sobrah gedang saarip : penutup kepala yang menyerupai pisang satu ikat

Sobrah merang segedeng : penutup kepala yang bentuknya lebar keatas

Sobrah suruh salembar : penutup kepala yang menyerupai sirih satu lumbar dan berbentuk lancip keatas

<i>Soder</i>	: selendang
<i>Sumur gede</i>	: tempat sumber mata air untuk mandi yang ukurannya besar
T	
<i>Tiban</i>	: jatuh
<i>Trahdarah</i>	: keturunan yang masih sedarah dengan <i>dalang</i> topeng
<i>Tua Wisad</i>	: acara rutin yang diadakan setahun sekali dalam keluarga Ki Wisad
Tumenggung	: tari topeng yang ditampilkan pada bagian keempat dalam pertunjukannya.
U	
<i>Uwo-uwoan</i>	: buah-buahan
W	
<i>Welit</i>	: atap yang terbuat dari bambu dalam pertunjukan topeng
<i>Wiraga</i>	: bentuk ketubuhan
<i>Wirasa</i>	: belajar merasakan atau menghayati ketika menari
<i>Wirama</i>	: saat menari juga dengan memahami irama dalam musik iringan
<i>Wijil</i>	: biji-bijian yang ukurannya kecil